

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH KARYA ASMA NADIA

Neng Cytha Mersytha

Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Galuh

nengcytha@unigal.ac.id

ABSTRAK

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel Otw Nikah Karya Asma Nadia banyak diaplikasikan pada setiap novel tersebut, sehingga sangat mudah dipilih serta dihubungkan antara majas dengan isi novel. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimanakah gaya bahasa dalam novel Otw Nikah karya Asma Nadia? Berdasarkan pembahasan, penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Terdapat empat gaya bahasa pada novel tersebut yaitu gaya bahasa perumpamaan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Gaya bahasa atau majas tersebut membuat setiap novel antara unsur musik dengan unsur syair merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Yang terdengar merdu dan puitis hingga memberikan efek suasana yang membuat pembaca hanyut kedalam suasana irama novel. Gaya bahasa dalam novel Otw Nikah karya Asma Nadia sangat puitis hampir semua novelnya sehingga membuat pembaca terbawa kedalam suasana novel tersebut.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Novel OTW Nikah*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal tersebut terlihat dari permasalahan yang di tuangkan di dalam karya sastra juga sering terjadi di dunia nyata atau sebaliknya. Karya sastra sebagai karya kreatif diciptakan selain untuk memberikan hiburan dan kesenangan, juga menjadi sarana penanaman nilai, yaitu sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Senada dengan hal tersebut Jabrohim (2003: 59) mengemukakan bahwa, "... subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada

kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaanya yang demikian itu, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosial".

Karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra sebagai pembentuk karakter pembaca, terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra. Kegiatan membaca prosa fiksi pada dasarnya merupakan kegiatan berapresiasi sastra secara langsung. Sayuti (2000: 3) berpendapat bahwa, "Apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu upaya bagaimana cara untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang kita baca, baik fiksi maupun puisi, baik yang

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

intensional maupun yang aktual, dan mengerti seluk beluk strukturnya”.

Nurgiyantoro (2013: 433) menjelaskan, “Sastra mempunyai manfaat yang melibatkan berbagai aspek kehidupan yang menunjang atau memengaruhi cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal atau nonverbal”. Sastra terkandung dan atau mencerminkan sikap hidup masyarakat di mana dan kapan karya sastra itu diciptakan. Berdasarkan uraian tersebut karya sastra dapat diartikan sebagai karya yang lahir ditengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang dan refleksi terhadap gejala-gejala yang ada disekitarnya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus, untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa. Bahasa merupakan sarana atau media untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarang yang akan dituangkan sebuah karya yaitu salah satunya novel tersebut.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang

diungkapkan Nurgiyantoro (2002:272) bahwa, “Bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya”. Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra.

Bahasa dalam karya sastra mengandung unsur keindahan. Keindahan adalah aspek dari estetika. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Zulfahnur, dkk (1996:9), bahwa “Sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh seni kata, dan seni kata atau seni bahasa tersebut berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa”. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka membaca sebuah karya sastra atau buku akan menarik apabila informasi yang diungkapkan penulis disajikan dengan bahasa yang mengandung nilai estetik. Sebuah buku sastra atau bacaan yang mengandung nilai estetik memang dapat membuat pembaca lebih bersemangat dan tertarik untuk membacanya, apalagi bila penulis menyajikannya dengan gaya bahasa unik dan menarik.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

karya yang ditulisnya. Pradopo (2010:264) menyatakan bahwa “Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni”.

Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Otw Nikah* Karya Asma Nadia banyak diaplikasikan pada setiap novel tersebut, sehingga sangat mudah dipilih serta dihubungkan antara majas dengan isi novel. Implikasi dari bahan ajar tersebut digunakan untuk pembelajaran dengan Standar Kompetensi 7. *Memahami* berbagai *hikayat dan novel* Indonesia atau *novel* terjemahan dan kompetensi Dasar 7.1 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan.

Alasan pemilihan bahan ajar selain karena tuntutan guru harus berkreasi dalam menyusun bahan ajar, alasan lainnya masih adanya bahan ajar yang digunakan di sekolah masih terpaku pada penggunaan buku teks atau buku paket keluaran pemerintah yang sifatnya menggeneralisasi kemampuan siswa secara global/nasional. Penggeneralisasian di sini artinya, intelegensi pemikiran siswa yang ada di perkotaan dengan yang di daerah akan berbeda, sementara bahan ajar yang disusun mengacu pada situasi dan kondisi intelegensi pemikiran siswa di perkotaan.

Pranowo (2008:173) menyatakan bahwa “Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari pembelajar di lain pihak hendaknya berisikan materi

yang menunjang”. Faktor lain, yang tampak sering terjadi adalah bahan ajar yang digunakan adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS tersebut merupakan buku yang secara khusus isinya berisikan evaluasi, bahan ajar tetap dicantumkan namun bersifat umum atau kurang proporsional, karena lebih sederhana dibanding bahan ajar yang disajikan dalam buku teks.

Beranjak dari situasional dan keadaan pemilihan bahan ajar tersebut, maka guru yang kreatif akan menentukan dan memilih berbagai sumber apapun untuk dijadikan bahan ajar, termasuk pemilihan Novel *Otw Nikah* Karya Asma Nadia yang dikaji berdasarkan gaya bahasa. Penyusunan bahan ajar tersebut berpedoman pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini sesuai pendapat Pranowo (2015:242) sebagai berikut.

Penentuan bahan ajar terdiri dari beberapa tahap yaitu: a) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar; b) mengidentifikasi jenis-jenis materi ajar; c) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Bertolak dari uraian latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan sebuah kajian terhadap gaya bahasa pada novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia yang disajikan ke dalam penulisan karya ilmiah dengan judul: Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel *Otw Nikah* Karya Asma Nadia.

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah gaya bahasa dalam novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia?

B. LANDASAN TEORI

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan upaya secara khusus untuk mendapatkan keestetisan serta seni. Pradopo (2010:264) menyatakan bahwa “Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam karya sastra efek ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2013:4) bahwa “Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca”.

Keraf (2010:112) menyatakan bahwa “Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata, frase, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat diartikan sebagai majas majas memiliki ciri khas suatu hasil karya serta diartikan sebagai teknik pengungkapan pikiran agar memperoleh nilai keindahan dan nilai rasa pengarang.

2. Novel

Menurut Priyatni (2010:124) bahwa “Kata novel berasal dari bahasa Latin yaitu *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *noves* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Bentuk novel adalah

bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastralainnya, yaitu novel dan drama”.

Pendapat lain sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:11) bahwa:

Novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang, cerita yang panjang jika dibandingkan dengan cerpen. Novel dan cerpen walau sama-sama sebagai karya fiksi yang dibangun dalam unsur-unsur pembangun yang sama, namun memiliki beberapa perbedaan intensitas (juga kuantitas) dalam hal pengoperasian unsur-unsur cerita tersebut.

Pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa novel adalah karangan yang berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

3. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sugiyono (2016:2) menyatakan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih untuk menganalisis gaya bahasa pada novel *otw nikah* karya Asma Nadia.

2. Desain Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai kerangka bentuk atau rancangan yang biasa kita sebut

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

sebagai desain penelitian. Rancangan itu disesuaikan dengan hal yang akan dianalisis. Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian deksriptif, yaitu untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada novel *otw nikah* karya Asma Nadia. Sejalan dengan Suryabrata (1997:18) mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia

Gaya bahasa atau majas sangat penting bagi penyair untuk memperoleh kepuhitan dalam menciptakan suatu karya sastra. Seringkali gaya bahasa atau majas dapat membuat sebaait puisi atau novel menjadi padat dengan makna dan imajinasi serta memberi emosi tertentu pada perasaan pembacanya.

Gaya bahasa dalam penulisan novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia juga beraneka macam diantaranya adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan bahasa seseorang untuk mendapatkan efek tertentu seperti nilai estetik dan ciri khas penulis. Tarigan (2013:4), bahwa “Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara atau menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca”.

Pengkajian gaya bahasa yang terdapat pada novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia yakni majas

perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan. Aspek yang dianalisis pada penelitian ini mengacu pada teori Tarigan (2013:6), bahwa “Majas dibagi menjadi empat kelompok besar. Empat kelompok besar tersebut yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, dan majas perulangan”.

Majas perbandingan dibedakan menjadi tiga ragam yaitu metafora, personifikasi, antitesis. Berikut penjelasan mengenai majas perbandingan berikut ini.

1) Metafora

Metafora adalah majas yang memberikan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Kata metafora berasal dari bahasa Yunani *methapora* yang berarti ‘memindahkan’; dari *meta* ‘di atas; melebihi’. Tarigan (2013:15) mengemukakan bahwa “metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat”.

Pengertian-pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa majas metafora yaitu majas yang berbentuk perbandingan.

2) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati. Personifikasi berasal dari bahas Latin yaitu *persona* atau dari bahasa Inggris yaitu *person*. Tarigan (2013:7) menjelaskan bahwa “Gaya bahasa yang melakukan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

yang abstrak”.sejalan dengan pendapat Tarigan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas personifikasi merupakan majas yang menggunakan sifat-sifat manusia untuk digunakan pada benda mati, sehingga hidup layaknya manusia,majas personifikasi merupakan majas yang sering kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari.

3) Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung komparasi atau perbandingan antara dua antonim. (Tarigan, 2013:26) mengemukakan bahwa “Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa antitesis merupakan majas yang membandingkan antara dua hal yang berlainan, artinya menggunakan paduan kata yang berlainan atau berlawanan.

Bila dianalisi secara lebih jauh maka gaya bahasa perbandingan yang terdapat pada novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia tersebut terdapat 14 novel secara khusus dapat diklasifikasikan kepada:

4) Metafora

Majas metafora merupakan bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, benda, atau perbuatan dengan benda, fisik, sifat atau perbuatan lain yang bersifat implisit.sejalan dengan pendapat Tarigan (2013:15) mengemukakan bahwa “Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat,

padat, tersusun rapi”. Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa majas metafora yaitu majas yang berbentuk perbandingan.

Kajian majas metafora di atas, maka dapat diketahui bahwa pada novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia majas metafora terdapat pada:

1. *Telepon pinky* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan :
Apalagi membawa nostalgia merah jambu mereka
Di kampus dulu sita memang anak Rohis, yang punya kuliah segudang soal akhlak dan hati.
2. *Cinta yang terlalu Indah* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan :
tak tahan untuk tidak mengomentari aksi letupan bahagia dito ia lebih dari rela disuruh olah tubuh sama Bang Fuad, Dosen olah tubuhnya yang bujak lapuk.
3. *Sepotong Cinta dalam Diam* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan :
Bibirnya bergumam tak jelas, khas gadis itu jika sedang berpikir keras.
4. *Selusin Cinta Aditya* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan :
Meski di dalam batinnya hancur lebur, meski matanya habis berurai linangan air, ia selalu bisa memaksakan bibirnya mengembangkan senyum.
5. *Aku Ingin Menjadi Istrimu* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan :
Tapi, lelaki tempat cintaku berlabuh setahun in bagai tak mendengar.
6. *Cinta Belum Usai* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan :

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

Meski gamang menyusuri masa-masa penantian yang tak jelas.

7. *Menanti Jodoh* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan :

Mata nanar menyaksikan pantulan wajah di cermin

8. *Tali Kasih* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan *Suara bariton di ujung sana mengagetkanku.*

9. *Jodoh Bagi Rani* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan :

Sejuknya air keran membasuh tak hanya raga, tapi juga jiwa. Memberi bening pada hati yang kadang abu-abu.

10. *Suami Impian* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan *pertengkaran sengit*

11. *Jadilah Istriku* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan :

Kau dengan selangit prestasi. Kau yang begitu populer tidak hanya di fakultas, bahkan seisi kampus.

12. *Cinta Laki-Laki Biasa* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan :

naluri dan sedikit pemahaman Masih dengan senyum hangat diantara wajahnya yang bermanik keringat

13. *Otw Nikah* terdapat terdapat gaya bahasa metafora, yakni pada kutipan *gadis manis dengan mata sipit yang berwajah bening itu*

5) Personifikasi

Kajian majas personifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa pada novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia terdapat majas Personifikasi yaitu pada:

1. *Telepon pinky* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :

Ia ingin menelepon. Deras, menggelitik, tak bisa ditawar-tawar.

2. *Kilau Cinta Kiara* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :

Aku melihat raut muka kiara yang tetap berbunga.

3. *Cinta yang terlalu Indah* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :

Membentuk kilatan hari-hari tak terlupakan

Indah harus merapikan anak-anak rambut yang terserak manis di dahinya beberapa kali.

4. *Sepotong Cinta dalam Diam* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :

Kedua bola mata gadis itu tak beranjak juga dari bingkisan sepucuk surat yang ditempel menyatu dengannya.

5. *Selusin Cinta Aditya* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :

Wajah wanita setengah baya itu tampak bergolak.

6. *Aku Ingin Menjadi Istrimu* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :

Ia tak pernah sekalipun menyinggung soal matakau yang kian cekung.

Giginya yang kecil-kecil berbaris rapi.

Masih seperti dulu. Pergi pukul tujuh seperempat dan pulang ketika malam tenggelam.

7. *Cinta Belum Usai* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

- Debar hati di lelaki itu bertambah. Pak Slamet gugup. Kedua tangannya berkeringat.*
8. *Menanti Jodoh* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :
*Kedua bola mata Mami bersinar-sinar.
Kusaksikan mata mami berkaca-kaca.*
9. *Tali Kasih* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :
Tubuh jangkung dan langsingnya pun bagai tak mengalami perubahan dan mata beningnya masih memancarkan sinar tulus yang dulu kerap menghangatkan hatiku.
10. *Jodoh Bagi Rani* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :
Menari-nai di benakku
11. *Suami Impian* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :
Menggoyang-goyangkan kakinya resah.
- Mati-matian.*
12. *Jadilah Istriku* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :
masih dapat menekuri butiran-butiran tanah merah yang rekah di belakang rumah.
13. *Cinta Laki-Laki Biasa* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :
*Berpasang-pasang mata tertuju pada gadis itu.
Tiba-tiba saja pipi nania bersemu merah lalu matanya berpijar bagaikan lampu neon lima belas watt.*
14. *Otw Nikah* terdapat terdapat gaya bahasa personifikasi, yakni pada kutipan :
Wajah Azam mengeras.
- 6) Antitesis**
- Majas antitesis merupakan majas yang membandingkan antara dua hal yang berlainan, artinya menggunakan paduan kata yang berlainan atau berlawanan. Menurut (Tarigan, 2013:26) mengemukakan bahwa “Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonym. Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan majas antitesis yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan”.
- Kajian majas antitesis di atas, maka dapat diketahui bahwa pada novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia terdapat majas antitesisi yaitu pada:
1. *Telepon pinky* terdapat terdapat gaya bahasa antitesis, yakni pada kutipan :
merasa bersalah jika tak membagi niatnya dengan gadis hitam manis berkerudung itu.
- maju-mundur*
2. *Kilau Cinta Kiara* terdapat terdapat gaya bahasa antitesis, yakni pada kutipan :
Putus sambung
3. *Cinta yang terlalu Indah* terdapat terdapat gaya bahasa antitesis, yakni pada kutipan :
Dito berhenti pontang panting demi kekasihnya. Benar-benar menjadi budak cinta
4. *Selusin Cinta Aditya* terdapat terdapat gaya bahasa antitesis, yakni pada kutipan :
Bolak balik

5. *Suami Impian* terdapat terdapat gaya bahasa antitesis, yakni pada kutipan :
Mondar mandir

b. Pembahasan Tentang Gaya Bahasa Pertentangan dalam Novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia

Majas pertentangan dibedakan menjadi empat ragam ragam yaitu hiperbola, litotes, ironi, paranomasia. Berikut penjelasan mengenai majas pertentangan berikut ini.

1) Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Majas hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Tarigan, (2013:55) mengatakan bahwa “Hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan; jumlahnya; ukurannya, atau sifatnya”.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa hiperbola merupakan efek keindahan terhadap hasil karya, yaitu dengan memberi penegasan melalui cara melebih-lebihkan.

2) Litotes

Majas litotes adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dikecilkan atau direndahkan dari kenyataannya. Tujuan penggunaan majas ini adalah sebagai cara untuk merendahkan diri dihadapan pembaca atau pendengarnya.

Litotes berasal dari bahasa Yunani yang berarti *litos* yaitu sederhana. Tarigan (1984:58) mengemukakan bahwa ” litotes yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-

kecilkan, dikurangi dari pernyataan yang sebenarnya”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa litotes merupakan majas yang mengemukakan sesuatu dengan tujuan untuk merendahkan diri walaupun dalam kenyataannya tidak demikian.

3) Ironi

Majas ironi adalah majas yang digunakan dengan menyatakan hal secara bertentangan dengan kenyataannya. Majas ironi biasanya akan terdengar seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negatif. Ironi secara harfiah adalah sindiran atau menyinggung. Tarigan (2009:61) menyatakan bahwa “Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok”.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa majas ironi merupakan ungkapan yang menyindir dengan maksud untuk mengolok-olok

4) Paranomasia

Paranomasia dapat dikatakan majas yang memiliki kata yang berbunyi yang sama, tetapi berlainan makna atau kata-kata yang memiliki persamaan bunyi dengan makna yang berbeda. Hal tersebut didukung pernyataan Tarigan (2009: 64), menyatakan bahwa “Paranomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang artinya berbeda”.

Berdasarkan teori tentang paranomasia, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa majas yang di dalamnya terdapat bunyi sama tetapi berbeda makna.

5) Hiperbola

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

Majas hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Majas hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Tarigan, (2013:55) mengatakan bahwa “Hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan; jumlahnya; ukurannya, atau sifatnya”. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa hiperbola merupakan efek keindahan terhadap hasil karya, yaitu dengan memberi penegasan melalui cara melebih-lebihkan.

Kajian majas hiperbola di atas, maka dapat diketahui bahwa pada novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia terdapat majas hiperbola sebagai berikut.

1. *Telepon pinky* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan:

Saat tangan mereka bertaut, seketika itu juga kerikuhan Inne gugur.

betapa ia begitu semangat, hingga pipinya merah, saking kuatnya menyanyi diiringi dentingan gitar

Ia sendiri kaget, ketika menyelami suara hatinya.

2. *Kilau Cinta Kiara* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan :

Tapi seperti kebanyakan cinta kilat, hubungan Kiara tak berlangsung lama.

Tapi bibirnya mengulum senyum. Mata bulatnya diedarkannya ke langit-langit ruang tamu kami.

3. *Cinta yang terlalu Indah* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan :

betapa cowok berambut ikal itu jatuh cinta setengah mati pada Indah.

Secepat kilat dito berlari ke tempat parkir motor bebeknya

4. *Sepotong Cinta dalam Diam* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan :

Dee, yang rasa penasarannya sudah melewati ubun-ubun,

Hidup bagiku merupakan perjuangan keras tanpa batas. Tak jarang aku merasa seperti kapal kecil yang berjalan tanpa rasi bintang.

5. *Selusin Cinta Aditya* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan :

Bertepuk sebelah tangan. Sabrina yang bintang kelas malah merasa dipermaukan. Untunglah mereka Cuma berbicara empat mata.

Aditya menumpahkan hatinya yang retak-retak.

6. *Aku Ingin Menjadi Istimu* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan :

Menahan air mata yang menggayut memberati pelupuk.

Gelombang kepedihan, perasaan hampa. Seolah hampir seluruh nyawa tercerabut.

Tapi kegembiraan meledak-ledak, mengalahkan semua keengganannya.

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

7. *Cinta Belum Usai* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan :

Rintik hujan dari mata Mama.

Sementara mata gadis itu merayapi pagas besi menjulang, membatasi rumah dengan jalan.

8. *Menanti Jodoh* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan :

Kutatap halaman samping lewat jendela, hujan turun rintik-rintik. Seperti hendak meneduhkan perasaanku.

9. *Tali Kasih* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan :

Hmmm... hatiku berdebar keras. Tak ada orang di rumah.

Jahatnya, aku tak peduli hati putihnya luluh lantak karena kami.

10. *Jadilah Istriku* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan :

harapanku melambung hingga menyentuh bintang

Hingga resahmu memecahkan batu kediaman.

11. *Cinta Laki-Laki Biasa* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan :

Nadia merasa lidahnya kelu. Hatinya siap memprotes.

Sesuatu seperti kejutan listrik menyentak otak dan membuat pikiran nania cerah.

12. *Otw Nikah* terdapat terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni pada kutipan:

cowok Betawi itu menyimpan rasa suka sampai tahap berkarat ke putri.

Sepasang mata minus yang bertengger di hidung bangir gadis itu dilepaskan

c. Pembahasan Tentang Gaya Bahasa Pertautan dalam Novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia

Majas pertautan dibagi menjadi empat macam, yaitu metonimia, alusi, eufimisme, silepsis. Berikut mengenai penjelasan majas pertautan dijelaskan di bawah ini.

1) Metonimia

Majas metonimia adalah majas yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang dipergunakan sehingga kata itu berasosiasi dengan benda keseluruhan.

Sejalan dengan pendapat (Tarigan, 1985:192) mengemukakan bahwa "sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya"

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa metonimia merupakan majas yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu dengan yang lain, yang masih dapat dikaitkan atau sebagai penggantinya. Metonimia digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan menggantikannya dengan nama yang lain yang berdasarkan sifat yang dimilikinya atau bentuknya..

2) Alusi

Kelompok majas yang mengungkapkan sesuatu dengan

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

sesuatu yang lain yang merujuk gagasan yang dimaksud karena memiliki tautan (kedekatan) makna dengan gagasan yang ingin diutarakan oleh si penutur.

Majas alusi dapat membawa ingatan pembaca atau komunikasi kepada peristiwa atau pengetahuan yang diketahui. Tarigan (2013:124), menyatakan bahwa.

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacauan itu.

Majas alusi dapat disimpulkan bahwa majas alusi merupakan majas yang bertitik tolak dari adanya peristiwa yang sudah diketahui oleh pengarang dan pembacanya mempunyai kemampuan untuk menangkap pemahaman tersebut.

3) Eufimisme

Eufimisme merupakan ungkapan halus sebagai pengganti ungkapan kasar yang dapat merugikan pendengar. Teori mengentai majas Eufimisme dikemukakan oleh Tarigan (2013:173) bahwa “Majas Eufimisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan”.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa eufimisme merupakan majas yang mengungkapkan sesuai dengan cara yang kasar dan merugikan

4) Silepsis

Majas silepsis merupakan majas yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Tarigan (1985:133) menemukan bahwa “silepsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa”.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa silepsis merupakan majas yang menghilangkan struktur kalimat dalam kalimat tersebut, baik sebagian unsur kalimat maupun seluruhnya, sebagian misalnya menghilangkan subjek, predikat, ataupun objek ataupun seluruhnya.

d. Pembahasan Tentang Gaya Bahasa Perulangan Dalam Novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia.

Gaya bahasa perulangan dibedakan menjadi empat ragam majas, yaitu aliterasi dan repetisi. Berikut mengenai penjelasan majas perulangan dijelaskan di bawah ini.

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa yang berwujud perulangan yang berkaitan dengan persamaan bunyi. Menurut pendapat Keraf (2010:130) mengemukakan bahwa “Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya digunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau penekanan”.

Bertolak dari pendapat tersebut, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa majas aliterasi

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

merupakan majas yang memanfaatkan kata-kata yang memiliki persamaan bunyi.

2) Repetisi

Repetisi adalah majas yang menggunakan pilihan kata secara berulang-ulang, dengan pemilihan kata yang sama. Pengulangan kata tersebut biasanya diulang pada tiap bait berikutnya. Selain itu repetisi bisa juga dikatakan sebagai perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Ducrot and Todorov dalam Tarigan (1985: 33). Mengemukakan bahwa "Repetisi adalah majas yang mengandung pengulangan berkali-kali kata atau kelompok kata yang sama".

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa majas repetisi merupakan majas perulangan dalam kelompok kata yang sama, baik perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat.

1. Implikasi Hasil Penelitian

Sebuah karya sastra lahir dari proses panjang yang dilalui oleh seorang pengarang. Keberadaan sebuah karya sastra ditengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi cerita tersendiri bagi masyarakat tertentu, karena sastra hadir akibat adanya interaksi masyarakat sebagai makhluk sosial utamanya adalah sebuah bahasa, karena sebuah bahasa adalah alat interaksi dan dijadikan sebuah gambaran.

Peneliti atau seseorang yang berkecimpung dalam sebuah karya sastra memiliki nilai tersendiri ketika orang tersebut mencoba menikmati sebuah karya sastra, lebih jauhnya

lagi sebuah karya sastra sering dijadikan pameran didunia aktif.

2. Model Bahan Ajar

Model bahan ajar sangat penting adanya dalam setiap proses pembelajaran, guna tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, selain untuk menemukan gaya bahasa juga untuk menemukan bahan ajar. Berdasarkan pemaparan tersebut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menemukan kesesuaian bahan ajar dalam novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia, jadi novel tersebut dapat dijadikan bahan ajar membaca novel di SMA yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan analisis pada novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia. Maka hasil analisis tersebut maka dapat dijadikan bahan ajar pada Standar Kompetensi "Memahami berbagai hikayat dan novel Indonesia atau novel terjemahan".

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia dapat diambil simpulan bahwa peneliti menemukan empat gaya bahasa pada novel tersebut yaitu gaya bahasa perumpamaan, pertentangan, pertautan dan perulangan.

1. Gaya bahasa perumpamaan penulis menggunakan gaya bahasa metafora, personifikasi, antitesis
2. Gaya bahasa pertentangan penulis menggunakan gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, paranomasia.
3. Gaya bahasa pertautan penulis menggunakan gaya bahasa metonomia, alusi, eufimisme

GAYA BAHASA DALAM NOVEL OTW NIKAH
KARYA ASMA NADIA
Neng Cytha Mersytha P

4. Gaya bahasa perulangan penulis menggunakan gaya bahasa aliterasi dan refetisi.

Gaya bahasa atau majas tersebut membuat setiap novel antara unsur musik dengan unsur syair merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Yang terdengar merdu dan puitis hingga memberikan efek suasana yang membuat pembaca hanyut kedalam suasana irama novel.

Gaya bahasa dalam novel *Otw Nikah* karya Asma Nadia sangat puitis hampir semua novelnya sehingga membuat pembaca terbawa kedalam suasana novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Erna, Diah Triningsih. 2009. *Gaya Bahasa dan Pribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Intan Pariwara
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum

Koswara,Deni. 2008. *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Pribumi Mekar

Nurgiyantoro,Burhan.2014.*Stilistika*, Yogyakarta :Gadjah Mada University Press

Pradopo, R. Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Pranowo,2015.*Teori Belajar Bahasa*,yogyakarta :Pustaka Belajar

Ratna,Nyoman Khatna. *Stilistika,Kajian Puitika Bahasa,Sastra, dan Budatya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administratif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Tarigan Hendri Guntur,2013. *Pengajaran Gaya. Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.